

**PERTUNJUKAN TEATER TUTUR ADNAN PM TOH  
MENCIPTA BERSAMA MASYARAKAT**

**DISERTASI (KARYA SENI)**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna memperoleh gelar Doktor  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



**Diajukan oleh  
Sulaiman  
NIM. 13312102**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA  
2016**

**PRASASTI PERSEMBAHAN:  
“PERTUNJUKAN TEATER TUTUR ADNAN PM TOH MENCIPTA  
BERSAMA MASYARAKAT”**

**Bagi Almarhum Abi dan Almarhumah Makku:  
M. Juned Said dan Juhari Hasan**

Rindu tertumpah lewat Ziarah  
Yang mengajarkan tentang cinta seorang hamba.

**Bagi Abang, Kakak, dan Adikku:  
Karmini Juned, Almarhum Jubir Juned, Ummiyah Juned  
Zulkarnaen Juned, dan Rasyidah Juned**

Selalu kukenang masa kanak-kanakmu-ku,  
bercermin di tepi kali, basuh diri di air pancuran  
jadi saksi ajaran cinta dan kasih sayang.

**Bagi Titin Iswanti Istriku:**

Tak putus-putus memberikan cinta dan doa.

**Bagi Soeryadarma Isman Anakku:**

Ini ole-ole buatmu sebagai warisan bukti cinta  
Seorang Abi.

**Bagi Cempala Karya, dan Kuflet Komunitasku:**

Ini jalan membuka nurani  
Mengental di jiwa---memanusiakan manusia.

HALAMAN PERSETUJUAN

Kertas Disertai Dengan Judul

“PERTUNJUKAN TEATER TUTOR ADNAN PM 101  
MENCIPTA BERSAMA MASYARAKAT”

Oleh  
Sulaiman

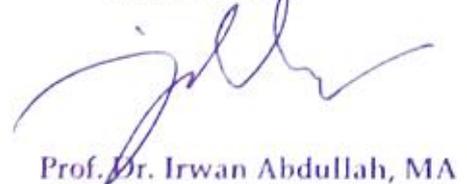
Telah Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor  
Untuk Ujian Terbuka



Co-Promotor I

  
Nano Riantiarno

Co-Promotor II

  
Prof. Dr. Irwan Abdullah, MA

KARYA SENI  
"PERTUNJUKAN TEATER TUTUR ADNAN PM TOH  
MENCIPTA BERSAMA MASYARAKAT"

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Sulaiman  
NIM: 13312102

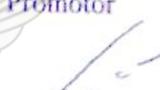
Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 27 Mei 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

  
Prof. Dr. Sri Rechana W, S.Kar.,M.Hum

Promotor

  
Prof. Sardono W, Kusumo

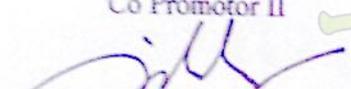
Co Promotor I

  
Nano Riantiaruo

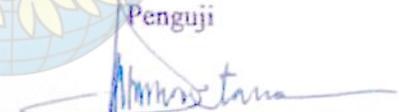
Penguji

  
Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar.,M.Si

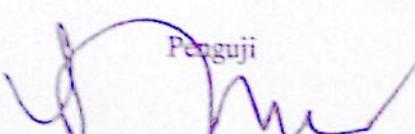
Co Promotor II

  
Prof. Dr. Irwan Abdullah, M.A

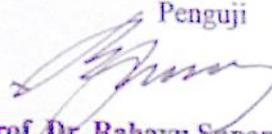
Penguji

  
Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar.,M.Hum

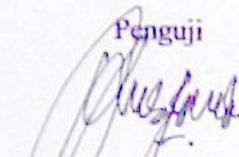
Penguji

  
Dr. H. Sujiman A. Musa, M.A

Penguji

  
Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S. Kar

Penguji

  
Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn

## HALAMAN PENGESAHAN

Porto Folio Penciptaan Seni ini telah disetujui  
Sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Doktor  
Pada Program studi Pengkajian dan Penciptaan Seni  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwasannya portofolio penciptaan seni dengan judul "Pertunjukan Teater Tuter Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat" beserta seluruh isinya adalah benar karya saya dan tidak melakukan plagiat atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika kreatifitas yang terlalu dalam kekaryaannya seni. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan pada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika kreatifitas dalam karya saya dari pihak lain terhadap keahlian karya saya.

Surakarta, 27 Mei 2016

Yang membuat Pernyataan,



*Sulaiman*  
Sulaiman  
NIM. 13312102

## ABSTRAK

“Pertunjukan Teater Tutar Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat” melalui parade pertunjukan yang merefleksikan pertunjukan teater dengan konsep **Post Festival** yang melibatkan ruang publik di Taman Putroe Phang. Ruang kreatif yang berangkat dari spirit hikayat dan teater tutur Adnan PM TOH serta lokalitas ke-Aceh-an. Jadi, sekaligus memahami gagasan ekspresi musikal dari teater tutur Adnan PM TOH namun bukan menganalisis konsep teater tutur tersebut.

Berdasarkan kecenderungan mengungkapkan fakta-fakta ekspresi seniman sastra tutur/lisan Aceh yang kaya dengan beragam unsur gerak, cerita, sejarah dalam kandungan ekspresi musikalitas. Selain itu memiliki kecerdasan dalam mencipta tema-tema, lakon, suasana dan ide-ide dramatik termasuk gerak tubuh untuk memperbesar proyeksi komunikasi kepada penonton. Spirit teater tutur Adnan PM TOH dan lokalitas ke-Aceh-an khususnya pada gerak dasar *seudati*, *didong* dan *guel* ini menjadi metode dalam melakukan penciptaan karya teater yang memvisualitaskan proses kreatif Teuku Adnan PM TOH.

Karya teater “Pertunjukan Teater Tutar Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat” mempergunakan ruang publik dalam bentuk artistik sebagai ruang sosial. Media dakwah dan transformasi moral bagi masyarakat melalui *hikayat* dan *Ca’e*. selain itu, ekspresi dramatik ketubuhan yang disampaikan melalui tubuhnya, seperti akting, menari, menyanyi. Sementara proses penciptaan teater yang berangkat dari kekuatan spirit teater tutur Aceh dan lokalitas ke-Aceh-an seperti *seudati*, *didong* dan *guel* memiliki kekuatan ekspresi dramatik juga ekspresi musikalitas melalui musik perkusi tubuh menjadi realitas dalam bentuk pengembangan ide garapan teater. Hal ini menjadi nilai estetika dalam pertunjukan teater modern Indonesia yang berangkat dari kekayaan lokalitas Aceh.

Kata Kunci: Teater, Spirit Teater Tutar Adnan PM TOH, Lokalitas Ke-Aceh-an.

## ABSTRACT

"The Performance of *Teater Tuter* on Adnan PM TOH The Creativity along with Communities" through the parade of performances that reflect theatrical performances with the concept of Post Festival involving public spaces in Putroe Phang Historical Park. The creative space departing from the spirit of the *hikayat* (oral tradition) and the *teater tuter* of Adnan PM TOH as well as the Acehese locality. Thus, at the same time understanding the ideas of musical expression from the *teater tuter* on Adnan PM TOH but not to analyze the concept of the teater tuter.

Based on the trends that revealed the facts of the artis's expression of Acehese oral tradition which is rich with the diverse elements of movement, stories, and history in the content of musical expression. Besides that, having intelligence in creating themes, drama, atmosphere and dramatic ideas including the gestures to zoom and broaden the projection of communication to the audience. The spirit of *teater tuter* of Adnan PM TOH and the Acehese locality, particularly on the basic movement of *seudati*, *didong* and *guel*, become the method of creating the theatrical works that visualizing the creative process by Teuku Adnan PM TOH .

This theatrical work, "The Performance of *Teater Tuter* on Adnan PM TOH The Creativity along with Communities", uses the public space in the artistic form as a social space. A religious teaching media and moral transformation for the community through *hikayat* and *Ca'e*. In addition that, the expression of dramatic gestures out of his body, like acting, dancing, singing. While the process of creating theater departing from the spirit of Acehese *teater tuter* and Acehese locality like *seudati*, *didong* and *guel* also have dramatic power of expression as well, musical expression through body percussion turns into a reality in the form of theatrical idea development. This becomes the aesthetic value in Indonesian modern theatrical performances departing from the wealth of the Acehese locality.

Keywords : Theatre, Spirit of Teater Tuter of Adnan PM TOH, Acehese Locality.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur pengkarya ucapkan keharibaan Alla SWT. Atas ridho dan karunia-Nya lah karya seni teater berjudul “Pertunjukan Teater Tuter Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat” dan penulisannya berbentuk porto folio penciptaan seni dapat pengkarya selesaikan. Porto folio penciptaan seni teater ini dapat terselesaikan tentu berkat bantuan yang tak ternilai dari berbagai pihak.

Berdasarkan itulah, pengkarya sebagai penulis porto folio penciptaan seni teater ini menyampaikan ungkapan terima kasih kepada yang terhormat Prof. Sardono W. Kusumo sebagai Promotor yang selalu dan setiap waktu berkenan memberikan motivasi, dukungan, dorongan dan saran serta masukan dalam proses bimbingan untuk mewujudkan penciptaan karya teater sekaligus laporannya. Terima kasih yang tak terhingga juga pengkarya sampaikan kepada Nano Riantiarno sebagai Co Promotor I yang telah setiap saat pula meluangkan waktu untuk membimbing, membina dan menyarankan serta memberikan masukan dalam menyempurnakan penciptaan karya teater dan porto folionya. Terima kasih yang tak terhingga juga pengkarya sebagai penulis sampaikan kepada yang terhormat Prof. Dr. Irwan Abdullah., M.A sebagai Co Promotor II yang tanpa henti memberikan masukan dan tuntunan serta pemahaman tentang sosiologi dan antropologi masyarakat Aceh sehingga karya seni teater ini dapat terselesaikan dan diuji. Segala ketulusan dalam membimbing pengkarya semoga menjadi amal serta mendapat balasan dari Allah SWT.

Terima kasih pengkarya sampaikan juga kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang memberikan ruang sehingga pengkarya dapat mengenyam pendidikan Program Doktor (S-3) Penciptaan/Pengkajian Seni di Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
2. Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta beserta jajarannya yang telah membantu dan memberikan fasilitas dalam proses pendidikan buat pengkarya.
3. Ketua Program Studi Penciptaan/Pengkajian Seni Program Doktor (S-3) Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan ruang bagi penggarap untuk menjadi karyasiswa Program Doktor (S-3) di ISI Surakarta.

Selanjutnya pengkarya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Mahdi Bahar, S. Kar., M.Hum mantan Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang karena telah memberikan rekomendasi kepada pengkarya untuk melanjutkan studi di Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Terima kasih juga kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang Dr. Erlinda, M.Sn. Mantan Ketua Jurusan Seni Teater Firdaus, S.St., M.Pd dan mantan Sekretaris Jurusan Seni Teater Edi Suisno, S.Sn., M.Sn yang telah berkenan memberikan izin belajar dalam melanjutkan studi di Program Pascasarjana (S-3) ISI Surakarta, Jawa Tengah.

Terima kasih juga penggarap sampaikan kepada anggota tim penguji yang terhormat, yakni Prof. Sardono W. Kusumo, Nano Riantiarno, Prof. Dr.

Irwan Abdullah, M.A, Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si, Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.kar, Dr. I. Nyoman Murtana., M.Hum, Dr. Aton Rustandi Mulyana, M. Sn., Dr. H. Sujiman A. Musa, MA yang telah memberikan bimbingan, masukan dan saran untuk sempurnanya laporan karya seni ini. Semoga ilmu yang diberikan menjadi amal kebajikan.

Pengkarya juga mengucapkan terima kasih dan mendedikasikan karya ini kepada Almarhum Teungku Adnan PM TOH yang telah berkenan menjadi narasumber dan mengizinkan pengkarya melakukan riset serta melakukan pengembangan/ kebaruan untuk kemajuan keilmuan teater tutur Aceh sekaligus sering memberikan masukan semasa beliau masih hidup. Semoga Almarhum berada di surga Allah SWT. Terima kasih juga pengkarya ucapkan kepada seluruh staf di lingkungan Program Pascasarjana (S-3) Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Jawa Tengah yang setiap saat berkenan melayani dan memberi kemudahan dalam urusan administrasi. Sedangkan kepada pustakawan diberbagai tempat juga pengkarya ucapkan terima kasih, seperti pustakawan di Perpustakaan Pascasarjana di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, pustakawan di Perpustakaan ISI Surakarta, pustakawan di Perpustakaan ISI Padangpanjang, pustakawan di Perpustakaan Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh, pustakawan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dalam mendapatkan data-data yang pengkarya butuhkan.

Terima kasih tak terhingga kepada narasumber Drs. Junaidi Bantasyam, M.M, dan Samsul Bahri S.Ag yang telah dengan ikhlas memberikan informasi berhubungan dengan penciptaan karya seni ini. Terima kasih juga kepada aktor

dan penghikayat Udin Pelor, Rasyidin, S.Sn, Muda Balia, Samsul Bahri, Teuku Afifuddin, S.Sn yang siap sedia berlatih bersama.

Terima kasih juga kepada Teuku Kamal Sulaiman yang selalu berdiskusi tentang penciptaan karya ini dan Muamar Makruf sebagai Skenografi/ Penataan Artistik yang selalu memberikan masukan dalam setiap diskusi. Terima kasih juga pengkarya sampaikan kepada Walikota Kota Banda Aceh Illiza Sa'aduddin Djamal, S.E, Kepala Dinas Disbudpar Aceh Reza Fahlevi, M.Si, Kepala Dinas Disbudpar Kota Banda Aceh Drs. Rizha, MM, Kepala Dinas DK3 Jalaluddin, S.T., M.T, Rafli Kande (anggota DPD R.I asal Aceh), ananda Revi Maijiza Putra, S.Pd, dan Yudi Kurnia, S.E, adinda Drs. Nasrun HB, M.M, Mamak Hafisah Puteh serta Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Seni Teater Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Aceh. Selanjutnya kepada rekan-rekan seperjuangan angkatan tahun 2013 penggarap juga mengucapkan terima kasih, yakni Almarhum Kanda Neddy Winuza semoga damai di surga Allah, Suwito Casande, Yusril, Dendi Pratama, Uri Christian, Decky, Ida Ayu Wimba Ruspati, Indra, Linda Solihing, Guh S Mana dan Agung Rahma Putra serta Tito Setyo Budi yang selama dalam proses studi selalu berdiskusi baik di kelas maupun di ruang-ruang dialog yang lain sambil bersenda gurau. Terima kasih sahabat atas kerja sama yang sangat menyenangkan hati ini.

Terima kasih juga pengkarya ucapkan kepada seluruh pendukung karya, kepada Dindin Achmad, M.Sn sebagai Pimpinan Produksi, Ansar Salihin, S.Sn sebagai Sekretaris Produksi, Syahrul Siddiq sebagai Bendahara, Zulfikar sebagai Stage Manager, Muammar Makruf sebagai Skrenografi/Penata artistik, Syera

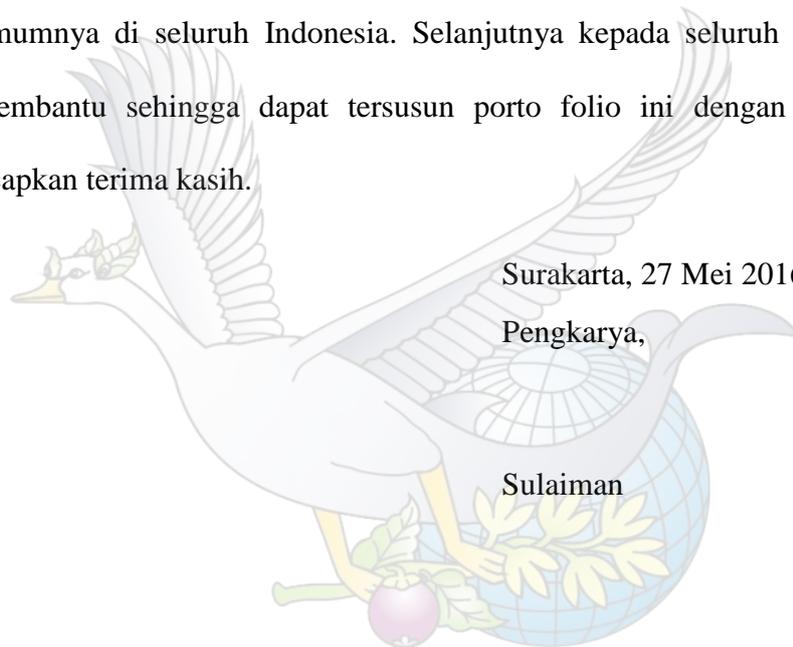
Fauza Lestari, S.Pd, M.Pd sebagai Master Of Ceremony, Ramadhany Anastasya S.Psy sebagai Pendanaan, Fadhlan Bachtiar, M.Sn dan Adek Lataikham sebagai transfortasi/akomodasi, Islahuddin sebagai Videografi/Fotografer dan koordinator Publikasi.

Pengkarya mempersembahkan porto folio ini untuk ilmu pengetahuan semoga dapat menjadi konten kurikulum pendidikan seni khususnya di Aceh, umumnya di seluruh Indonesia. Selanjutnya kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga dapat tersusun porto folio ini dengan baik, pengkarya ucapkan terima kasih.

Surakarta, 27 Mei 2016

Pengkarya,

Sulaiman



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
PRASASTI PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii/iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan Karya Seni .....	1
B. Tujuan Penciptaan .....	8
C. Manfaat Penciptaan .....	9
D. Tinjauan Karya .....	10
E. Gagasan Isi Karya .....	17
F. Ide Garap .....	19
G. Rancangan Bentuk Karya .....	20
H. Langkah-Langkah Penciptaan .....	25
BAB II KEKARYAAN SENI .....	29
A. Isi Karya Seni .....	30
B. Garapan dan Kreativitas Karya Seni .....	31
C. Bentuk/ Wujud Karya Seni .....	47
BAB DAMPAK KARYA SENI .....	76
III	
A. Dampak Karya Seni Secara Pribadi .....	76
B. Dampak Karya Seni Secara Akademis .....	77
C. Dampak Secara Sosial Budaya .....	78
BAB PENUTUP .....	80
IV	
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81
DAFTAR ACUAN.....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Teungku Adnan PM TOH. Maestro teater Tutar Aceh Dangderia	10
Gambar 2.	Pertunjukan Teater Hikayat Cantoi	12
Gambar 3.	Pertunjukan Teater Jambo Inong Balee	14
Gambar 4.	Pertunjukan Teater Kemerdekaan	15
Gambar 5.	Udin Pelor Seniman yang menguasai teknik Tukang Obat Aceh	37
Gambar 6.	Rasyidin menjadi penghikayat yang menceritakan Polem Ingin Sekolah	37
Gambar 7.	Penghikayat Muda Balia menyampaikan Hikayat Dangderia	38
Gambar 8.	<i>Pengca'e</i> (Pembaca Syair) Samsul Bahri untuk Meuca'e (Bersyair)	38
Gambar 9.	Teuku Afifudin sebagai tokoh Agam	39
Gambar 10.	Teuku Afifudin melakukan eksplorasi pada <i>hand proferti</i> boneka dalam proses latihan	41
Gambar 11.	Penghikayat Rasyidin melakukan eksplorasi pada <i>hand proferti</i> bingkai dari gabus jadi jendela dalam proses latihan	42
Gambar 12.	Penghikayat Muda Balia melakukan eksplorasi pada ruang musikalitas musik dengan seruling dalam proses latihan	42
Gambar 13.	Seniman penjual obat Udin Pelor sedang melakukan eskplorasi memprovokasi penonton agar membeli obatnya dalam proses latihan	43
Gambar 14.	Tokoh Agam sedang menjadi Mawa Bidan yang diperankan Teuku Afifudin	53
Gambar 15.	Denah Taman Putroe Phang untuk Panggung lokasi pertunjukan	56
Gambar 16.	Area parkir ruang pentas Udin Pelor	57
Gambar 17.	Gazebo Ruang pentas penghikayat Rasyidin dan Muda Balia	57
Gambar 18.	Ruang Arena Pertunjukan Tukang Ca'e Samsul Bahri	58

Gambar 19.	Ruang panggung Terapung Berlatar Pinto Khop, aktor Teuku Afifudin memvisualitaskan proses kreatif Teungku Adnan	58
Gambar 20.	Desain Panggung Terapung	59
Gambar 21.	Proferti mainan	60
Gambar 22.	Proferti seruling yang dimainkan Penghikayat Muda Belia	61
Gambar 23.	Proferti bingkai, bantal, ember, yang dimainkan penghikayat Rasyidin	61
Gambar 24.	Kostum/ Busana dan Rias tokoh Mawa Bidan yang diperankan oleh Teuku Affifudin	62
Gambar 25.	Kostum/ Busana dan Rias tokoh penghikayat Rasyidin	63
Gambar 26.	Kostum/ Busana dan Rias Penghikayat Muda Balia	63
Gambar 27.	Proses Latihan Udin Pelor dalam bimbingan dengan Tim Promotor, di halaman parkir Taman Putroe Phang	65
Gambar 28.	Salah satu adegan pertunjukan Udin Pelor jualan obat di halaman parker Taman Putroe Phang	66
Gambar 29.	Proses Latihan Rasyidin di ruang Gazebo Taman Putroe Phang	67
Gambar 30.	Salah satu adegan Pertunjukan Rasyidin di ruang Gazebo Taman Putroe Phang	67
Gambar 31.	Proses Latihan Muda Balia di ruang Gazebo Taman Putroe Phang	68
Gambar 32.	Pertunjukan Muda Bali meniup seruling di ruang Gazebo Taman Putroe Phang	69
Gambar 33.	Proses Latihan Samsul Bahri di ruang Arena Taman Putroe Phang	70
Gambar 34.	Salah satu adegan Pertunjukan Samsul Bahri membacakan Ca'e di ruang Arena Taman Putroe Phang	70
Gambar 35.	Proses Latihan Teuku Afifuddin di Panggung Terapung Taman Putroe Phang	71
Gambar 36.	Proses Latihan Teuku Afifuddin di Panggung Terapung Taman Putroe Phang	72
Gambar 37.	Salah satu adegan Pertunjukan Teuku Afifuddin di Panggung Terapung Taman Putro Phang	72

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran narasumber	86
Lampiran Naskah Lakon Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat	87
Lampiran Naskah Lakon Polem Sikula ngon Muu Boh U	93
Lampiran Ca'e	98
Lampiran Foto	108
Lampiran Tim Produksi dan Artistik	109
Lampiran Kliping Koran	111
Lampiran Liflet	141
Lampiran Poster	142
Lampiran Baliho	143



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan Karya Seni

Teater sebagai sebuah kesenian yang kompleks mengeksplorasi intensitas seniman dalam bentuk emosi dan bahasa panggung. Emosi dalam bahasa panggung teater menjadi ruang yang digarap oleh sutradara secara struktur dan tekstur lakon menjadi realitas teater dalam wujud tontonan. Atas dasar itu, sutradara dan aktor yang bekerja sebagai tim artistik mampu mengubah naskah lakon tidak hanya permainan kata-kata (dialog), namun dapat mewujudkan permainan teater yang menarik melalui bentuk pendengaran (*audio*), penglihatan (*visual*) dan gerak (*kinesic*). Aceh memiliki teater yang perkembangan cukup signifikan, mulai dari teater tradisional, modern hingga kontemporer. Namun perkembangan tersebut tetap berpijak pada budaya Aceh dalam proses kreatif berteaternya.

Teater tutur *Dangderia*, *Poh Tem* atau *Peugah Haba* yang dipopulerkan Teungku Adnan dengan sebutan PM TOH dimainkan satu orang. Teungku Adnan PM TOH dalam pertunjukannya lebih kaya dengan ekspresi, karakter tokoh, dan karakter bahasa dialog yang berubah-ubah. Begitu juga dengan penggunaan alat/properti serta pergantian busana dalam setiap adegan, musik vokal, tubuh, rupa'i dan bantal

dimainkan langsung oleh pemeran. Pemeran bermain dengan teknik duduk dan tidak melakukan gerak (*movement*) atau perpindahan (*blocking*) dari satu tempat ke tempat yang lain.

“Teater tutur Teungku Adnan PM TOH ini dikembangkan oleh Teungku Adnan dengan mempergunakan alat musik Rapa’i Aceh, pedang, *suling* (flute), *bansi* (block flute), serta mempergunakan properti mainan anak-anak dan berbagai macam busana. Properti dan alat musik memperkaya penampilan dan sekaligus menjadi kekuatan dalam merubah kejadian-kejadian yang ia perankan” (Sulaiman Juned, 1999:1-3).

Teungku Adnan PM TOH sesungguhnya telah melakukan manajemen artistic dalam ruang pertunjukannya. Hal ini juga senada dengan ungkapan Junaidi Bantasyam:

“Teungku Adnan PM TOH sudah memiliki manajemen artistik dalam melakukan pertunjukannya. Adnan mempergunakan tehnik pergantian pakaian dengan diiringi nyanyian. Menghidupkan senjata mainan sebagai proferti yang telah mengarah ke teater modern.” (Junaidi Bantasyam, Wawancara 25 Oktober 2014 di Banda Aceh).

Sementara itu, Teungku Adnan PM TOH menjelaskan tentang proses kreatifnya melakukan pengembangan terhadap teater tutur tersebut. Teater tutur ini pada awalnya hanya memakai bantal, pelepah kelapa dan kekuatannya hanya pada cerita serta ekspresi wajah.

”Jauh sebelum teater tutur *Poh Tem* berkembang, di Aceh Selatan terkenal seorang penyair *Dangderia* bernama Muhammad Lape (Mat Lape). Mat Lape menyampaikan *hikayat* hanya mengutamakan ekspresi wajah, sambil berdiri di atas podium dengan menggunakan pedang pelepah kelapa dan bantal. Sekitar tahun 1956 saya menirukan ekspresi dari Mat Lape yang adalah guru saya

dalam mempelajari *hikayat*, lalu mengembangkan teater tutur ini dengan memakai kostum yang sesuai dengan tokoh yang ada dalam *hikayat*, serta menggunakan peralatan seperti senapan mainan, boneka, pistol-pistolan, wig, topeng dan lain-lain” (Teungku Adnan, Wawancara 14 Desember 2003 di Blang Pidie Aceh Selatan).

Sedangkan Samsul Bahri Adnan, anak kandung Teungku Adnan PM TOH menyatakan proses kreatif yang dilakukan ayahnya selalu saja sesuai dengan issue yang aktual di tengah masyarakat sehingga diterima oleh masyarakat penontonnya. Samsul Bahri mengatakan:

“Ayah melakukan perubahan dengan memunculkan alat seperti pistol mainan, boneka, rambut Wig, kostum agar pertunjukannya tidak monoton dan terpaku pada aturan yang kaku. Begitu juga cerita yang berangkat dari *Hikayat* disesuaikan dengan issue yang aktual dan berkembang di tengah masyarakat atau dikonstruksikan agar dekat dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat hari ini” (Samsul Bahri, Wawancara 20 Oktober 2014 di Jantho Aceh Besar).

Mengenai pemberian nama PM TOH terhadap seni tutur ini, Teungku Adnan PM TOH menjelaskan:

“PMTOH adalah salah satu nama bus yang berada di Aceh, mengapa kesenian ini dikenal dengan sebutan PM TOH karena Teungku Adnan sering menaiki bus tersebut untuk bepergian keliling Aceh sebagai penjual obat keliling. Ditambah lagi ada salah seorang supir trayek Aceh Selatan-Banda Aceh adalah keponakan Teungku Adnan sehingga beliau cenderung lebih suka menumpang bus PM TOH. Teungku Adnan sangat senang dengan klakson bus tersebut, maka dalam setiap mengawali pertunjukan teaternya selalu memulai dengan suara klakson yang mirip suara klakson bus PM TOH. Teater ini akhirnya diberi nama oleh masyarakat PMTOH juga sering di sebut *Dangderia*, *Poh Tem* atau *Peugah Haba* yang berarti ‘berbicara’ atau ‘orang yang pekerjaannya bercerita’ naskah lakon yang dimainkan

berbentuk *hikayat* (karya sastra Aceh berbentuk puisi)” (Teungku Adnan, Wawancara 14 Desember 2003 di Trienggadeng Kabupaten Pidie).

Sedangkan pengertian *Hikayat* menurut Budiman Sulaiman, Mengatakan:

“*Hikayat* dalam bahasa Aceh tidak diartikan sebagai aslinya yaitu *kisah* (cerita). Bukan saja dongeng duniawi, keagamaan, pelajaran tentang adat, bahkan buku cerita yang ditulis dalam bentuk sajak (puisi) di sebut *hikayat*, dan ini merupakan hasil sastra yang sangat luas dalam khazanah kesenian Aceh karena dapat menjadi seni pertunjukan” (Budiman Sulaiman, 1988:10).

Hikayat selalu saja terdapat tanda-tanda formil berupa rumus yang memuji Allah serta Rasul-Nya. Jadi teater tutur PMTOHlakonnya selalu berangkat dari *hikayat*, seperti *Hikayat Malem Dewa, Malem Dagang, Putroe Ijo, Raja Si Ujud, Prang Sabi, Sanggamara, Nalham Sipheuet Dua Ploh, Gumbak Meueh, Indra Budiman* dan lain-lain.

Teater tutur Teungku Adnan PMTOHmenjadi kebanggaan masyarakat Aceh memiliki konsep permainan yang unik sesuai dengan spirit dan nuansa teaterikal yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakatnya. Dialog yang dilakukannya memakai syair dan dialog-dialog yang panjang dari *Hikayat* Aceh. Teungku Adnan menjadi juru bicara, seorang ‘penyihir’ yang sangat mempesona. Suatu haripada tanggal 20 April 1985 pengkaryamenyaksikan Teungku Adnan pentas dilapangan terbuka di Beureunuen, Kabupaten PidieAceh membawakan*Hikayat Malem Dewa*, secara tiba-tiba Teungku Adnan berubah peran dengan sigap, mimik wajah dan suaranya berubah, matanya berkedip-kedip dengan suara yang genit. Ia mengenakan sepotong selendang, wig dan saat itu pula ia menjelma menjadi putri Bungsu. Sedangkan lima detik kemudian ia berubah peran menjadi pemuda gagah nan tampan

yang ingin merebut Putri Bungsu, yakni Malem Dewa. Selanjutnya dalam sekejap pula berubah menjadi *Nujum* (tabib) dengan wibawa dan bersahaja.

Aceh sesungguhnya telah memiliki tradisi berteater (monolog) dengan sangat baik, melalui tubuh personalnya para pemain teater di Aceh, seperti Teungku Adnan PM TOH menyampaikan cerita, musikalitas dan ekspresif. Perganyaan dasar pada kekuatan tubuh menjadi ruang untuk menyampaikan pesan dakwah dan pembelajaran moralitas kepada penonton.

Naskahlakon merupakan bahan dasar sebuah pementasan dan belum sempurna bentuknya apabila belum dipentaskan. Naskah lakon ini berangkat dari proses menciptakan pengalaman hidup Teungku Adnan PM TOH melalui gaya penulisan naskah lakon secara jurnalisme teater (laporan jurnalis) dengan *Formula 5 W + 1H*, yakni mengumpulkan data tentang peristiwa lalu menuliskan naskah lakon dengan konsep *What* (Apa) peristiwanya, *Who* (Siapa) yang terlibat dalam peristiwa itu, *Where* (Dimana) kejadian tersebut, *When* (Kapan) kejadian peristiwa itu, *Why* (Mengapa) peristiwa tersebut terjadi dan *How* (Bagaimana) proses kejadian peristiwa tersebut. Proses kehidupan Teungku Adnan PM TOH yang ditumpahkan dalam naskah lakon. Hal ini dapat membangkitkan daya kreatif dalam menghayati laku secara pas, melaksanakan peran dengan takaran seimbang dalam asas keutuhan, keseimbangan serta keselarasan.

Teungku Adnan bermain sendiri tetapi mampu memunculkan beribu-ribu tokoh (seolah-olah banyak sekali pemeran yang sedang bermain), ini dilakukan lewat kemampuan suara (vokal) dan pertukaran busana tergantung peran yang

dimainkan. Hal inilah yang menjadi spirit dalam melakukan garapan untuk ujian akhir. Teater tutur ini mempunyai kemungkinan untuk digarap agar keberadaan aktor dalam pertunjukan bersifat menyeluruh sebagai pusat permainan. Pertunjukannya memungkinkan aktor hadir sebagai manusia yang absolut. Peran aktor dapat menyusun sejarah teater yang lebih memperhitungkan pencapaian keaktoran baik dalam gagasan teater maupun pencapaian teknik permainan. Pengkaryasebagai sutradara menggarap pertunjukan berjudul “Pertunjukan Teater Tutur Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat”. Pertunjukan teater tutur Aceh dengan spirit *Dangderia* Teungku Adnan PMTOH menampilkan pencerita, Rasyidin, dan tokoh senior seniman penjual obat Aceh Udin Pelor, Muda Balia (membacakan *hikayat*). Sementara itu juga menampilkan pembaca *Cae* (syair) Samsul Bahri, S.Ag (anak kandung almarhum Teungku Adnan PMTOH). Sedangkan Teuku Afifuddin melalui spirit teater *Dangderia* Teungku Adnan PMTOH teknik jurnalisme teater dengan melakukan riset mendalam tentang kehidupan Teungku Adnan lalu menuliskan naskah lakon menceritakan perjalanan hidup sang Troubador Teungku Adnan PM TOH yang pengkarya sutradarai.

Landasan utama dalam penggarapannya juga bersumber kepada pemanggungan yang telah secara terus menerus penggarap lakukan dalam setiap kali mengadakan pertunjukan teater. Konsepnya selalu berangkat dari kekayaan lokalitas ke-Aceh-an, seperti “Si pihir dan Berudihe”(1993), “Selingkuh” (1999), “Jambo Luka Tak Teraba” (2002), “Jambo Ayam Jantan” (2004), “Hikayat Cantoi”(2007-2008, 2011), “Jambo Inong Balee”(2009-2011, 2013), “Kemerdekaan”(2011, 2012),

“Jambo Beranak Duri dalam Daging” (2012-2013). Sebagai sutradara selalumengeksplorasi kekayaan lokalitas ke-Aceh-an lalu melakukan perkawinan dengan teater modern di Indonesia yang menjadi ciri khas dalam setiap garapan teater. Hal inilah yang pengkarya lakukan dalam menyutradarai pertunjukan teater berjudul “Pertunjukan Teater Tutar Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat” untuk menjawab bagaimanakah realitas sosial menjadi realitas teater yang ditransformasikan ke atas panggung merefleksikan seluruh kehidupan Teungku Adnan PM TOH dituturkan melalui teater yang berangkat dari lokalitas ke-Aceh-an.

#### 1. Penjelasan Judul Karya

“Pertunjukan Teater Tutar Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat”, proses penyusunan penciptaan karya, pengkarya lakukan melalui membaca buku, observasi terhadap teknik pemeranan dan pertunjukan teater tutur Aceh Teungku Adnan PMTOH. Selanjutnya melakukan riset terhadap kondisi teater dan senimannya di Aceh. Pertunjukan teater di kota Banda Aceh menjadi sangat jarang dilaksanakan karena pertunjukannya harus dilakukan siang hari, di samping itu penontonnya tidak boleh duduk bersama antara lelaki dengan perempuan (harus dipisah). Seniman teater terpinggirkan karena ruang kreatifitasnya terkekang dan dilarang. Hal ini menjadi dasar pengkarya dalam menggarap pertunjukan teater menjadi tontonan di ruang publik. Kemudian memberi ruang kepada lima aktor yang ikut berperan untuk berkreatifitas melaksanakan parade pertunjukan teater tutur menampilkan pencerita Rasyidin, Muda Balia (membacakan *hikayat*), menghadirkan seniman penjual obat

Aceh Udin Pelor yang seangkatan dengan Teungku Adnan PM TOH. Sementara itu juga menampilkan pembaca *Cae* (syair) Samsul Bahri, S.Ag (anak kandung almarhum Teungku Adnan PMTOH). Hal inilah yang menjadi penawaran dalam catatan perjalanan “Pertunjukan Tater Tuter Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat”. Sedangkan Teuku Afifuddin melalui spirit teater Dangderia Teungku Adnan PM TOH menceritakan lewat teknik jurnalisme teater dari perjalanan hidup sang Troubador Teungku H. Adnan PM TOH naskah lakonnya pengkarya tulis sekaligus menjadi sutradara.

## **B. Tujuan Penciptaan**

Penyutradaraan ini bertujuan mengetahui proses kehidupan dan pengalaman hidup Teungku Adnan PM TOH dalam proses menjadi Troubador. Karya teater ini juga untuk menghadirkan peran aktor agar mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Aceh. Sekaligus melakukan eksperimen untuk menghasilkan idiom-idiom baru dalam mengungkapkan imajinasi tentang nilai dan kehidupan masyarakat Aceh melalui bentuk naskah lakon jurnalisme teater (Laporan Jurnalis pertunjukan). Menciptakan bersama masyarakat untuk memberikan pendidikan berteater. Mengembalikan tradisi berteater di Aceh sebagai media dakwah dan dapat menjadi transformasi moral bagi masyarakatnya. Selanjutnya bertujuan untuk mengaktualisasikan diri dalam alternatif penyutradaraan melalui garapan teater yang berangkat dari lokalitas ke-Aceh-an.

### **C.Manfaat Penciptaan**

Penciptaan karya teater ini diharapkan dapat bermanfaat;

1. Bagi Pengkarya, Pertunjukan teater ini dapat menjadi alternatif dalam melakukan metode penciptaan untuk mengolah unsur-unsur teaterikal yang berangkat dari spirit teater Dangderia Teungku Adnan PM TOH. Sekaligus dapat menjadi tawaran konseptual kebaruan teater modern di Indonesia.
2. Bagi masyarakat, kekuatan teater tutur Aceh ternyata dapat menjadi tawaran konsep estetika baru dalam proses penciptaan teater yang memanfaatkan lokalitas dalam merangsang ide serta metode penciptaan teater. Karya ini hendaknya dapat menjadi media didaktis bagi masyarakat sekaligus melakukan revitalisasi sistem bukan produknya.
3. Bagi dunia keilmuan, hendaknya dapat menjadi sumbangan referensi baru dalam dunia penciptaan teater dan diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pelaku teater. Karya ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya khasanah dalam proses penciptaan seni pertunjukan, khususnya teater secara praktik sehingga dapat memperkuat metode penciptaan seni pertunjukan di Indonesia. Menjadi referensi baru dalam penciptaan teater yang menggunakan spirit teater tutur menjadi teater modern Indonesia di Indonesia.

## D. Tinjauan Karya

### 1. Teater Tutar Aceh Dangderia Teungku Adnan PMTOH



**Gambar 1. Teungku Adnan PMTOH. Maestro Teater Tutar Aceh Dangderia. (Foto: Dok. Sulaiman Juned)**

Teater tutur *Poh Tem*, *Peugah Haba* atau *Dangderia* yang dipopulerkan Teungku Adnan dengan sebutan PMTOH dimainkan satu orang. Teater tutur Teungku Adnan PMTOH lebih kaya dengan ekspresi, karakter tokoh, dan karakter bahasa dialog yang berubah-ubah. Begitu juga dengan penggunaan alat/properti serta pergantian busana dalam setiap adegan, musik vokal, tubuh, *rapa'i* dan bantal dimainkan langsung oleh pemeran. Pemeran bermain dengan teknik duduk dan tidak melakukan gerak (*movement*) atau perpindahan (*blocking*) dari satu tempat ke tempat yang lain. Teater tutur Teungku Adnan PMTOH ini dikembangkan oleh Teungku Adnan dengan mempergunakan alat musik Rapa'i Aceh, pedang, suling (*flute*), bansi (*block flute*), serta mempergunakan properti mainan anak-anak dan berbagai macam

busana. Properti dan alat musik memperkaya penampilan dan sekaligus menjadi kekuatan dalam merubah kejadian-kejadian yang ia perankan. Memakai kekuatan sastra Aceh *Hikayat* sebagai dasar cerita.

Pengkarya tidak berangkat dari sastra tutur *Hikayat* Aceh yang dipentaskan dalam bahasa Aceh. Namun menuliskan naskah lakon melalui teknik jurnalisme teater yang berjudul “Pertunjukan Teater Tutur Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat” untuk merefleksikan pertunjukan melalui **Post Festival** dalam konsep ruang dan waktu mencipta bersama masyarakat tidak semata-mata pertunjukannya saja, namun melakukan proses kreatif menjadi tontonan. Post Festival melibatkan proses menjadikan sebuah ruang dalam Pasar Malam di Taman Putroe Phang Banda Aceh dengan suasana keramaian masyarakat yang berjualan kacang, sirih lalu tampil Udin Pelor melakukan pertunjukan sambil berjualan obat. Rasyidin berdangderia, Muda Balia dan Samsul Bahri membacakan syair. Selanjutnya barulah Teuku Afifuddin di pentas Terapung yang berlatarkan Pinto Khop muncul menceritakan proses kreatif Teungku Adnan PM TOH.

Pengkarya dalam hal ini menyatukan aturan atau hukum (*konvensi*) teater modern terutama pada pergerakan (*movement*), dan perpindahan (*blocking*) pemeran di atas pentas, properti, rias, dan busana. Sementara memanfaatkan kekayaan tubuh lokalitas ke-Aceh-an sebagai musik (musik perkusi tubuh), seperti; tepuk dada, paha, perut, dan ketip jari (*seudati*), tepuk tangan (*didong*) serta gerak tari *guel*, *Seudati* merupakan suatu bentuk teater tradisional Aceh yang struktur dasarnya adalah gerak, syair yang dimainkan seluruhnya oleh laki-laki. *Guel* sebenarnya sendratari yang

ditarikan oleh beberapa penari wanita dan seorang penari laki-laki dengan gerak patah-patah. Tari ini untuk membangunkan gajah jelmaan dari seorang anak raja yang sudah meninggal, dan dipercayakan oleh masyarakat Aceh, menjadi gajah putih tunggangan Sultan Iskandar Muda. *Didong* teater tradisional Aceh yang kekuatannya terdapat pada syair (cerita yang berbentuk puisi), tepuk tangan dan goyangan badannya dengan pola duduk melingkar.

## 2. Hikayat Cantoi Karya/Sutradara Sulaiman Juned



**Gambar 2. Pertunjukan teater berjudul Hikayat Cantoi (Foto: Dok. Mahruzal, 2007)**

“Hikayat Cantoi” (pentas pada tahun 2007, 2008, dan 2011), pertunjukan teater monolog yang di garap dengan mengawinkan konsepsi peyutradaraan teater modern dengan tradisional, khususnya pada teater tutur Dangderia Aceh. Ini menceritakan tentang kondisi konflik di Aceh antara GAM (Gerakan AtjehMerdeka)

dengan TNI/POLRI. Tokoh Cantoi terpaksa harus menjadi orang yang pintar-pintar bodoh untuk mempertahankan hidupnya, sehingga pada akhir cerita Cantoi melihat dirinyalah yang mati di lapangan sepakbola. Sementara pada karya ini masih terjadi kelemahan, yakni perkawinan antara teater tutur Aceh dengan teater monolog dalam pemahaman teater modern di Indonesia membuat pertunjukan teater tersebut seperti pertunjukan teater yang bergaya surealisme.

Pengkarya dalam penyutradaraan berjudul “Pertunjukan Teater Tutur Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat” tidak berangkat dari “Hikayat Cantoi”. Penggarap dalam hal ini menyatukan *konvensi* teater modern terutama pada pergerakan (*movement*), dan perpindahan (*blocking*) pemeran di atas pentas. Begitu juga dengan properti, rias, dan busana. Sementara memanfaatkan kekayaan tubuh lokalitas ke-Aceh-an sebagai musik (musik perkusi tubuh), seperti; tepuk dada, paha, perut, dan ketip jari (*seudati*), tepuk tangan (*didong*) serta gerak tari *guel*, *Seudati* merupakan suatu bentuk teater tradisional Aceh yang struktur dasarnya adalah gerak, syair yang dimainkan seluruhnya oleh laki-laki. *Guel* sebenarnya sendratari yang ditarikan oleh beberapa penari wanita dan seorang penari laki-laki dengan gerak patah-patah. Tari ini untuk membangunkan gajah jelmaan dari seorang anak raja yang sudah meninggal, dan dipercayakan oleh masyarakat Aceh, menjadi gajah putih tunggangan Sultan Iskandar Muda. *Didong* teater tradisional Aceh yang kekuatannya terdapat pada syair (cerita yang berbentuk puisi), tepuk tangan dan goyangan badannya dengan pola duduk melingkar. Kekuatan mendasarnya menyiasati

pertunjukan dengan menghadirkan sejumlah tokoh di atas pentas ketika memformulasikan cerita tentang Teungku Adnan PM TOH. Selanjutnya juga menampilkan para penghikayat seperti Rasyidin, Muda Balia, dan Samsul Bahri Adnan serta Udin Pelor sebagai media pendidikan teater buat masyarakat.

### 3. Jambo Inong Balee Karya/Sutradara: Sulaiman Juned



**Gambar 3. Pertunjukan Teater Jambo Inong Balee (Foto: Dok. Dharminta, 2009)**

“Jambo Inong Balee” (pentas pada tahun 2009, 2011, 2013). Pertunjukan ini menceritakan tentang kondisi pasukan Inong Balee (Perempuan Janda). Para janda akibat konflik di Aceh melakukan perlawanan, turun ke medan juang untuk

berperang. Konsep yang penulis lakukan sebagai sutradara tetap mengawinkan konsep teater modern di Indonesia dengan teater tutur Aceh.

Pengkarya pada pertunjukan ini, terkesan memposisikan ruang budaya Aceh yang disampaikan melalui *dendang* Aceh atau hanya melalui karakter-karakter tokoh dalam melihat watak perempuan Aceh. Sedangkan dalam “Pertunjukan Teater Tutur Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat”, mengangkat spirit teater tutur Aceh dalam realitas artistik teater yang menceritakan tentang perjalanan hidup Teungku Adnan PM TOH. Selanjutnya juga menampilkan para penghikayat seperti Rasyidin, Muda Balia dan Samsul Bahri serta Udin Pelor sebagai media pendidikan teater buat masyarakat.

#### 4. Kemerdekaan Karya Wisran Hadi, Sutradara: Sulaiman Juned



**Gambar 4. Pertunjukan Teater Kemerdekaan (Foto: Dok. Erianto, 2011)**

“Kemerdekaan”(pentas tahun 2011, 2012).Naskah ini berbicara tentang esensi kemerdekaan dalam sebuah perjuangan. Pengkarya sebagai sutradara mengadaptasi naskah ini menjadi peristiwa konflik yang sedang berlangsung di Aceh dengan konsep lokalitas ke-Aceh-an. Pengkarya dalam pertunjukan teater ini selain memosisikan kekuatan lokalitas Aceh, juga tergambar watak masyarakat Aceh yang suka berperang, hal ini membuat pertunjukan teater tersebut berjalan dalam ruang emosional yang tinggi untuk membahasakan sebuah kemerdekaan. Kemerdekaan hanya ditemukan setelah kematian.

Sementara dalam “Pertunjukan Teater Tutar Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat”membahasakan sebuah cerita kehidupan pelaku teater tradisional yaitu Teungku Adnan yang disampaikan melalui jurnalisme teater dengan teknik penceritaan teater tutur Teungku Adnan PM TOH. “Pertunjukan Teater Tutar Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat”untuk merefleksikan pertunjukan melalui **Post Festival** dalam konsep ruang dan waktu mencipta bersama masyarakat tidak semata-mata pertunjukannya saja, namun melakukan proses terhadap pengayaan secara kreatif menjadikan tontonan. **Post Festival** melibatkan proses menjadikan sebuah ruang dalam Pasar Malam di Taman Putroe Phang Banda Aceh dengan suasana keramaian masyarakat yang berjualan kacang, sirih lalu tampil Udin Pelor melakukan pertunjukan sambil berjualan obat. Disusul Rasyidin, Muda Balia dan, Samsul Bahri membacakan syair. Selanjutnya barulah Teuku Afifuddin di

pentas Terapung yang berlatar Pinto Khop muncul menceritakan proses kreatif Teungku Adnan PM TOH.

### **E.Gagasan Isi Karya**

“Pertunjukan Teater Tuter Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat”, proses penyusunan penciptaan karya khususnya bagi aktor Teuku Afifuddin yang bercerita dirangsang untuk dapat membagi realitas situasi yang dihadirkan dalam mengamatinya realitas sosial, sehingga sebagai aktor dapat menjadi siapa saja di atas pentas. Seting sederhana di atas pentas, namun seting tersebut dapat berubah menjadi apa saja, seperti gayung air-dapat berubah menjadi topi, dan helikopter tergantung kecerdasan aktor dalam menghidupkan properti. Penggarap menginginkan setiap properti di atas panggung dapat ditafsirkan lebih banyak makna. menghilangkan orientasi penonton. Penonton tanpa sadar ikut menjadi pemain (aktor) dalam “Pertunjukan Teater Tuter Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat”.Aktor memberi ruang untuk penonton masuk ke bagian pertunjukan.

Teater yang berangkat dari spirit teater tutur Aceh merupakan pilihan pengkaryasemenjak awal berkenalan dengan dunia teater, sekaligus menjadi sumber penciptaan naskah lakon melalui teknik ungkap jurnalisme teater berjudul “PertunjukanTeater Tuter Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat”. Pengkarya sangat tertarik dengan gerak dasar *seudati*, apabila gerak tersebut dapat

diterima menjadi perpindahan(*blocking*) dalam konsep pertunjukan teater, maka akan terjadi kebaruan di dunia teater modern Indonesia. Begitu juga kekuatan idiom-idiom sastra Aceh baik lewat *didong* maupun *hikayat* dapat menjadi aturan atau hukum (*konvensi*) bagi masa depan teater Indonesia. Kekuatan lokalitas ke-Aceh-an inilah yang menjadi utama dalam garapan tersebut.

Atas dasar itulah, pengkarya mengawinkan konsep teater tradisional dengan teater modern untuk memuliakannya. “Pertunjukan Teater Tutar Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat” mewujudkan realitas teater melalui konsep teater tutur *Dangderia* Teungku Adnan PMTOH dikawinkan dengan *konvensi* teater modern pada konsep perpindahan (*blocking*) aktor, dan gerak (*movement*), yang dalam teater tutur Teungku Adnan PMTOH tidak dilakukan. Begitu juga dengan musik, penggarap memakai musik perkusi tubuh; tepuk dada, perut, paha, dan tepuk tangan serta ketip jari (*seudati/didong/guel* Kesenian tradisional Aceh). Hal ini diperkuat oleh Margaret J. Kartomi (2005: 5) “Musik perkusi badan yang ada di Aceh itu sangat luar biasa dan mungkin yang paling maju di dunia, yaitu menimbulkan bunyi musik dengan gesekan tubuh tanpa instrumen”. Pertunjukannya dilakukan di Ruang publik, yaitu di Taman Putroe Phang Banda Aceh.

## F. Ide Garap

Proses kreatif terhadap persoalan sosial melalui konsep keilmuan berkeinginan menggarap teater yang berbasis teater tutur Aceh Teungku Adnan PMTOH. Penggarap dalam hal ini tidak berangkat dari naskah *hikayat* namun “Pertunjukan Teater Tutur Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat” dipentaskan dalam bahasa Indonesia. Spirit teater *Dangderia* Teungku Adnan PM TOH dengan teknik jurnalisme teater yang pertunjukannya diperankan oleh Tokoh *Agam* (Lelaki) yang diperankan oleh Teuku Afifuddin menceritakan perjalanan hidup sang Troubadour tersebut dari masa kecil, belajar, berkesenian dan sampai meninggal. Jadi, hal yang paling penting adalah proses menjadi Adnan merupakan kerja kreatif seorang sutradara dan aktor menjadi utama.

Pengkarya sebagai sutradara mengawinkan aturan atau hukum (*konvensi*) teater modern terutama pada pergerakan (*movement*), dan perpindahan (*blocking*) pemeran di atas pentas, dekorasi (*setting*), properti, rias, dan busana. Juga memakai kekayaan tubuh sebagai musik (musik perkusi tubuh), seperti; tepuk dada, paha, perut, dan ketip jari (*seudati*), tepuk tangan (*didong*) serta gerak tari *guel*, *seudati* merupakan suatu bentuk teater tradisional Aceh yang struktur dasarnya adalah gerak, syair yang dimainkan seluruhnya oleh laki-laki. *Guel* adalah sendratari yang ditarikan oleh beberapa penari wanita dan seorang penari laki-laki dengan gerak patah-patah. Tari ini untuk membangunkan gajah jelmaan dari seorang anak raja yang sudah meninggal, dan dipercayakan oleh masyarakat Aceh, menjadi gajah

putih tunggangan Sultan Iskandar Muda. *Didong* teater tradisional Aceh yang kekuatannya terdapat pada syair (cerita yang berbentuk puisi), tepuk tangan dan goyangan badannya dengan pola duduk melingkar. Selanjutnya juga menampilkan para penghikayat seperti Rasyidin, Muda Balia, dan Samsul Bahri Adnan serta Udin Pelor sebagai media pendidikan teater buat masyarakat.

Kondisi seperti yang diuraikan di atas menjadi latar belakang lahirnya karya “Pertunjukan Teater Tuter Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat” yang berangkat dari realita sosial menjadi media didaktis bagi kehidupan bermasyarakat di Aceh. Jadi karya ini, tidak hanya sebagai media hiburan semata. Selain itu juga dapat menjadi alternatif dalam memahami teater sebagai kajian keilmuan dalam idiom teater.

### **G. Rancangan Bentuk Karya**

Proses penciptaan karya seni teater dalam hal ini proses penciptaan “Pertunjukan Teater Tuter Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat” pada dasarnya merupakan proses transformasi gagasan menjadi praktik. Proses penciptaan dilalui lewat proses yang sistematis dan didukung oleh keilmuan yang memadai, agar gagasan yang telah dipilih tersebut mendapatkan pengolahan yang maksimal. Sedangkan ruang-ruang penelitian melalui pendekatan-pendekatan keilmuan yang

mendukung ide harus dapat diwujudkan ke dalam bentuk karya seni, seperti pertunjukan teater.

Penciptaan teater dari Gagasan Teater Lokalitas Ke-Aceh-andiperlukan penggalian,penjelajahan, pengembangan. Pengkarya perlu melakukan penggalianbahan yang relevan, baik dari idiom-idiom teater tradisional Aceh, seperti Dangderia, Seudati, Didong, Guel maupun dari pengalaman keseharian. Teknik yang digunakan adalah studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh teaterawan Aceh masa kini, diharapkan dapat menggali kekuatan teater tradisional Aceh menjadi kebaruan melalui perkawinan teater tradisi dan modern tersebut.

Pertunjukan teater berjudul “Pertunjukan Teater Tutar Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat” menjadi pertunjukan teater modern Indonesia atas dasar perkawinan teater tradisional dengan modern. Hal ini didukung oleh unsur-unsur teaterikal, seperti penggunaan dialog, gerak (tari *Seudati*, *Guel*) menjadi keterlibatan berbagai elemen artistik.Sekaligus diharapkan dapat merefleksikan kebutuhan pertunjukan teater modern yang berangkat dari spirit teater tutur Aceh Teungku Adnan PMTOH.

Gagasan bentuk karya berangkat dari sinopsis Karya “Pertunjukan Teater Tutar Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat”. Angin membasuh wajah.Dimana hati diletakkan ketika jiwa sedang terbelah, entah malamkah yang mengaduk pikir dilenakan mimpi.Bagaimana merumahkan cinta agar sejarah dapat

dikenang sepanjang masa, sepanjang usia. Siapapun manusia pasti menunggu giliran.  
Ah!

Rancangan Bentuk Karya yang berangkat dari naskah lakon “Pertunjukan Teater Tuter Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat” merupakan teks dari konflik manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia lainnya yang digali dari kehidupan. Peniruan kehidupan yang akan pengkarya beri warna untuk ditampilkan dalam realitas teater di atas pentas di ruang publik Taman Putroe Phang Banda Aceh. Aktualisasi terhadap peristiwa yang terjadi dalam diri manusia menjadi peristiwa imajiner tertuang melalui naskah lakon dengan konsep jurnalisme teater yang berangkat dari biografi Teungku Adnan PM TOH atau rekaman memori dari pengalaman pengkarya ketika mewawancarai sang Troubadour kala pernah menjadi jurnalis (wartawan). Konflik manusia tersebut dapat terbangun melalui pertentangan antartokoh dengan tokoh lain atau antartokoh dengan dirinya, juga antartokoh dengan Tuhannya.

Sementara tempat kejadian peristiwa (*setting*) yang sering disebut sebagai latar cerita yang berhubungan dengan waktu atau ruang. Kejadian ini terjadi di Aceh, pada tahun 1938 sampai dengan tahun 2006. Hal ini dikarenakan Teungku Adnan PM TOH lahir di Manggeng Aceh Selatan, 1 Desember 1951 dan meninggal di Rumah Sakit Umum Zainal Abidin Banda Aceh pada 3 Juli 2006. Sedangkan gagasan pokok (tema) dari garapan ini adalah proses menjadi Adnan. Melalui tema ini penonton sudah dapat membayangkan suasana jiwa dalam konflik batin tokohnya. Insensitas

irama dramatik yang memotret kehidupan sang traobador dari masa kecil, belajar, berkesenian, berjaya dan meninggal secara rill.

“Pertunjukan Teater Tuter Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat” untuk merefleksikan pertunjukan melalui **Post Festival** dalam konsep ruang dan waktu mencipta bersama masyarakat melibatkan proses kreatif menjadi sebuah ruang dalam Pasar Malam di Taman Putroe Phang Banda Aceh dengan suasana keramaian masyarakat yang berjualan kacang, sirih dan sebagainya. Konsep **Post Festival** bukan hanya sebagai perayaan tetapi seni di Aceh itu sesungguhnya menyatu dengan masyarakatnya, kesenian hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakatnya, sekaligus dapat menjadi proses penyadaran baik bagi penguasa maupun masyarakatnya sebab ruang ekspresi sosial melalui seni yang islami tercipta dari tradisi pasar. Atas dasar itulah, Udin Pelor melakukan pertunjukan sambil berjualan obat. Disusul Rasyidin berdagang, Muda Balia dan Samsul Bahri Adnan membacakan syair. Selanjutnya barulah Teuku Afifuddin di pentas Terapung yang berlatarkan Pinto Khop muncul menceritakan proses kreatif Teungku Adnan PM TOH. “Pertunjukan Teater Tuter Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat” tentu untuk mengembalikan fungsi seni bagi masyarakat Aceh yang selama ini telah dihilangkan oleh rekayasa sosial. Jadi, untuk mendekati ruang atau suasana maka dihadirkan pentas yang memiliki nilai artistik, dan mencairkan peristiwa pasar, agama di panggung teater dalam ruang publik.. Pertunjukan teater haruslah mampu membahasakan bahasa panggung kepada penonton melalui unsur-unsurnya, seperti ;

1. Dekorasi (*setting*) memindahkan ruang panggung presenium ke ruang publik di Taman *Putroe Phang* Kotamadya Banda Aceh, Aceh. Tempat lapangan parkir Taman *Putroe Phang* suasana pasar malam, aktor Udin Pelor melakukan jual obat dan bertutur. Sedangkan di panggung arena yang melakukan pertunjukan teater tutur dan *meca'edengantukang Ca'e* Samsul Bahri, sedangkan Rasyidin dan Muda Balia di Gazebo berhikayat. Di dalam Taman *Putroe Phang* terdapat *Pinto Khob*, gerbang kecil yang berbentuk kubah adalah pintu yang menghubungkan taman dengan istana. Didepannya didirikan panggung terapung selebar 7 X 5 meter. Di panggung inilah tokoh lelaki (*Agam*) yang diperankan Teuku Afifuddin tampil. Dibelakang panggung tepat dibelakang dan di atas *Pinto Khob* berdiri Sren selebar 6 X 4 m berfungsi untuk *ending* pertunjukan tokoh *Agam* maka akan ditayangkan penggalan-penggalan pertunjukan Teungku Adnan PM TOH dan ditayang pertunjukan film dokumenter perjalanan berkesenian Teungku Adnan PM TOH.
2. Properti yang dipakai bingkai jendela, topi baja, kain panjang, boneka, senjata mainan yang dapat berubah fungsi.
3. Rias tokoh, yakni mengubah untuk masuk ke ruang peran yang lain dari dirinya sendiri. Tokoh lelaki (*Agam*). Rias tidak mempergunakan rias khusus.
4. Kostum/ busana. Kostum/busana dalam pertunjukan teater dapat membantu menyatakan periode saat lakon itu dipentaskan yang dikuti dengan kesesuaian

tema, karakter dan laku. Kostum/busana dipakai hanya untuk menunjukkan identitas dan status sosial.

5. Lampu (cahaya) dapat memberi pengaruh psikologis sekaligus ilustrasi sebagai penunjuk waktu (pagi, siang, sore dan malam). Namun cahaya dalam pertunjukan ini memakai lampu Hologram dan lampu Par serta lampu petromaks yang berfungsi hanya sebagai penerang.
6. Musik. Peranan musik dalam pertunjukan ini tidak hanya sebagai ilustrasi tetapi menjadi bagian dari lakon tersebut. Makanya bunyi musik yang dihasilkan melalui musik perkusi tubuh, tepuk tangan, ketip jari, tepuk dada juga memberikan efek tertentu baik kepada aktor maupun penonton.
7. Gerak, Gerak yang dimainkan oleh aktor adalah gerak dasar *Seudati* dan *guel* memiliki gerak magis yang menawan apabila dapat digabung dengan *kenetsic* (gerak) yang ada dalam konsep teater modern, maka akan tercipta kebaruan terhadap *blocking* bagi masa depan teater Indonesia. Penggabungan ini yang pengkaryanya lakukan dalam “Pertunjukan Teater Tuter Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat” menjadi ciri khas penggarap dalam menggarap pertunjukan teater.
8. Durasi, Pertunjukan teater “Pertunjukan Teater Tuter Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat” berdurasi kurang lebih 1 jam 31 menit 30 detik. Disajikan di Taman Putroe Phang Banda Aceh.

## H.Langkah-Langkah Penciptaan

Melakukan pementasan teater yang berangkat dari naskah lakon bukanlah pekerjaan sederhana. Hal ini disebabkan seni teater bukanlah seni individual melainkan membutuhkan kerja bersama-sama. Teater merupakan seni yang bersama (*Kolektif*) karena terdapat unsur-unsur seni lainnya, seperti sastra, musik (suara), tari (gerak), seni rupa (cahaya, seting, musik, rias, dan busana). Keseluruhan unsur menjadi kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan ketika menjadi kenyataan teater (pementasan). Berangkat dari gerak *seudati* dan *guel* dalam pengaturan *blocking* yang dikawinkan melalui *konvensi* teater tutur Teungku Adnan dengan teater modern Indonesia.

Proses ini pengkarya lakukan dengan melalui persiapan, seperti survey/riset, observasi, wawancara maupun menonton dokumen-dokumen pertunjukannya. Pengkarya melakukan survey dengan menyaksikan Teungku Adnan PM TOH ketika berjualan obat lalu memainkan teater tuturnya (Sayangnya rekaman tersebut telah hangus terbakar ketika rumah saya terbakar di Padangpanjang tahun 2008). Pengkarya juga melakukan wawancara sejauhmana Teungku Adnan melakukan perkembangan dari teater tutur Dangderia menjadi teater tutur Teungku Adnan PM TOH selanjutnya menyaksikan pertunjukannya melalui dokumen-dokumen. Atas dasar itu pengkarya menciptakan realitas sastra (naskah lakon) menjadi realitas teater (pertunjukan) berjudul “Pertunjukan Teater Tutur Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat”.

Sementara itu dalam proses penggarapan teater, penggarap sudah semenjak tahun 1990 mulai menggarap pertunjukan teater yang berangkat dari lokalitas ke-Aceh-an. Secara terus menerus melakukan eksperimen untuk menemukan konsep pertunjukan teater yang berangkat dari spirit ke-Aceh-an. Proses latihan dan bereksperimen untuk menemukan bentuk dan gaya teater yang berangkat dari spirit Aceh.

Selanjutnya proses bentuk penyutradaraan melalui kerja artistik menghasilkan peran yang dicari melalui usaha menguasai unsur-unsur seni peran. Atas dasar itu, memilih pemain sangat menentukan tingkat keberhasilan pertunjukan. Pengkarya dalam memilih aktor mengutamakan kecerdasan dan pernah bergaul dengan Teungku Adnan PM TOHserta memiliki kejiwaan yang mirip dengan karakteristik tokoh *Agam* yang sesungguhnya adalah Teungku Adnan PM TOH tersebut agar mampu menerjemahkan laku di atas pentas. Maka pilihannya adalah Teuku Afifuddin.

Sutradara dalam menentukan karakter tokoh, gaya yang dikembangkan secara bersama-sama dalam proses latihan. Irama yang tepat atau ukuran kecepatan laku dalam pribadi aktor. Hal ini untuk mengukur sejauhmana aktor mampu melakukan pengembangan peran dari proses latihan menuju pertunjukan. Proses latihan, pengkarya sebagai sutradara mencoba memakai dua metode, yaitu latihan di alam bebas dan auditorium. Pelaksanaan latihan alam bebas yang pengkarya lakukan untuk eksplorasi karakter tokoh. Proses latihan membaca naskah, *blocking* kasar,

penyesuaian *blocking*, latihan mempergunakan properti, seting/dekorasi, busana, cahaya, geladi bersih sampai ke pertunjukan mempergunakan Seting utuh di panggung terapung Taman Putroe Phang Banda Aceh.

Frekwensi latihan bersama aktor, dan tim artistik “Pertunjukan Teater Tutur Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat”. Rencana melakukan latihan (tiga) kali dalam seminggu dengan jumlah pertemuan 77 (tujuh puluh tujuh) kali pertemuan, di tambah 1 (satu) kali geladi bersih, serta 1 (satu) kali pertunjukan. Keseluruhan berjumlah 79 (tujuh puluh sembilan) kali pertemuan.



## **BAB II**

### **KEKARYAAN SENI**



## **BAB III**

### **DAMPAK KARYA SENI**



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan Bab I sampai dengan Bab III, maka dapatlah disimpulkan. *Pertama*, “Pertunjukan Teater Tuter Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat” merefleksikan pertunjukan melalui **Post Festival** yang berangkat dari spirit teater tutur Aceh dan nuansa teaterikal lokalitas ke-Aceh-an menjadi representasi terhadap masa depan teater modern Indonesia. *Kedua*, parade pertunjukan yang dimulai dengan Udin Pelor menjual obat, Penghikayat Rasyidin dan Muda Balia serta tukang *ca’e* Samsul Bahri ditutup oleh Teuku Afifuddin menceritakan proses kreatif Teungku Adnan PM TOH dari awal hingga meninggal menjadi tontonan dalam sebuah ruang publik di Taman Putroe Phang Banda Aceh. *Ketiga*, proses penciptaan karya yang bersumber dari spirit teater tutur Aceh dan lokalitas ke-Aceh-an sekaligus menyatukannya dengan aturan atau hukum (*kovensi*) teater modern terutama pada pergerakan (*movement*), dan perpindahan (*blocking*) pemeran di atas pentas terutama pada tokoh Agam yang diperankan Teuku Afifuddin. *Keempat*, Pertunjukan teater ini selain membuktikan metode penciptaan teater secara akademik juga dapat menghilangkan orientasi penonton. Penonton tanpa sadar ikut

serta menjadi pemain (aktor) dalam “Pertunjukan Teater Tuter Adnan PM TOH Mencipta Bersama Masyarakat”

## **B. Saran**

Proses penciptaan teater merupakan proses transformasi gagasan menjadi praktik. Proses penciptaan yang sistematis sehingga memberikan tawaran dalam metode berkarya yang diwujudkan dalam bentuk karya seni. Atas dasar itu untuk pengembangan dan kebaruan penciptaan seni teater di daerah Aceh disarankan. *Pertama*, secara konsep artistik dapat memberikan kontribusi dalam metode penciptaan dan wujud penciptaan teater yang berangkat dari teater tutur Aceh dan lokalitas ke-aceh-an seperti *seudati*, *didong*, dan *guel* serta lokalitas ke-Aceh-an lainnya yang dapat dikembangkan untuk pencapaian konsep artistik dalam pertunjukan teater modern Indonesia di Aceh. *Kedua*, kepada seniman teater agar memiliki idealisme seperti almarhum Teungku Adnan PM TOH komit pada kesenian yang digelutinya sampai akhir hayatnya. Adnan tak pernah menyerah walaupun tidak pernah mendapatkan bantuan apapun dari pihak pemerintah dalam melakukan pengembangan kesenian ini. Selain itu, pertunjukan teater ini dapat menjadi metode penciptaan seni teater yang berangkat dari lokalitas ke-Aceh-an yang sangat kaya tersebut. *Ketiga*, kepada pemerintah daerah hendaknya dapat merawat seluruh kesenian Aceh yang dapat menjadi media transformasi moral buat masyarakat. Kesenian Aceh tidak hanya berfungsi sebagai hiburan (*piasan*) semata. Fungsi yang

paling utama kesenian itu dapat mewujudkan perubahan mental dan karakteristik penonton karena dapat menjadi penyampaian pesan (media dakwah dan transformasi moral) yang paling tepat bagi masyarakat.



## DAFTAR ACUAN

- A.Adjib Hamzah. 1984. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV Rosda
- Achmad, A. Kasim. 1980. "Teater Rakyat di Indonesia". *Analisis Kebudayaan*. No. 2/Th. I. Jakarta.
- Bakdi Soemanto, 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Budiman Sulaiman., 1988. *Kesusastraan Aceh*. Banda Aceh: Unsyiah Press
- George R. Kernoldle, 1967. *Invation The Theatre*. USA: Harcourt, Brace and World, Inc
- Harymawan, 1988.*Dramaturg*.Bandung: Rosda Karya
- Herwanfakhrizal., 1996/1997. Ekspresi dalam Seni Teater.Jurnal *Ekspresi Seni*  
Program Studi Pascasarjana UGM, 1996/1997
- Koenjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antroplogi I*. Jakarta: UI-Press
- Margaret J. Kartomi., 2005. Dalam Asvi Warman Adam, *Peneliti Musik Aceh*  
*Pasca Tsunami*, *Harian Kompas* Jakarta: 18 Desember 2005
- Rahman Sabur, 2003. Pengantar Drama Monolog Enam Tuan Arthur S.Nalan, Etno Teater Bandung
- Radhar Panca Dahana . 2001. *Homo Theatricus*. Magelang: IndonesiaTera.
- ..... *Ideologi Politik dan Teater Modern Indonesia*.Magelang: IndonesiaTera
- Sulaiman Juned., 1999. Teater Tuter Aceh: Adnan P.M.T.O.H Trobadour yang Menulis di atas Angin. Jurnal *Palanta* N0:5 Vol. 7 P. 7-15, Padangpanjang: STSI Padangpanjang

Tommy F. Awuy 1995. *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*. cetakan pertama. Yogyakarta: Jentera Wacana Publika

VCD Teungku H. Adnan PMTOH. Hikayat Malem Dewa. Produksi Jurusan Teater STSI Padangpanjang, 1998

VCD Teungku H. Adnan PMTOH. Hikayat Malem Dewa, edisi 1, 2, 3, 4. Produksi TVRI Stasiun Aceh, 1999

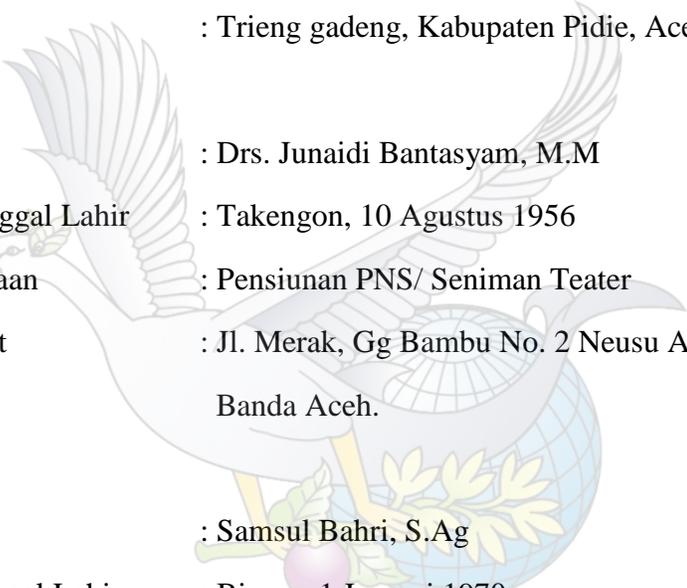
VCD Rasyidin PMTOH. Korupsi Internasional, Haba Cafe Banda Aceh, 2013



# LAMPIRAN-LAMPIRAN



## LAMPIRAN NARASUMBER

1. Nama : Teungku Adnan bin Polem  
Umur : 62 Tahun  
Pekerjaan : Seniman Teater Tuter dan Penjual Obat  
Alamat : Trieng gadeng, Kabupaten Pidie, Aceh
2. Nama : Drs. Junaidi Bantasyam, M.M  
T. Tanggal Lahir : Takengon, 10 Agustus 1956  
Pekerjaan : Pensiunan PNS/ Seniman Teater  
Alamat : Jl. Merak, Gg Bambu No. 2 Neusu Aceh  
Banda Aceh.
3. Nama : Samsul Bahri, S.Ag  
T. Tanggal Lahir : Biruen, 1 Januari 1970  
Pekerjaan : Polisi Syariah (WH) Aceh Besar.  
Alamat : Jantho Kabupaten Aceh Besar.
- 

**LAMPIRAN NASKAH LAKON**

**NASKAH LAKON:**

**ADNAN PM TOHMENCIPTA BERSAMA MASYARAKAT**

**KARYA: SULAIMAN JUNED**



**2014**

## LAMPIRAN POSTER

Pagelaran Teater Ujian Pascasarjana  
Program Doktor ISI Surakarta

**PERTUNJUKAN TEATER TUTUR  
ADNAN PMTOH**  
“Mencipta Bersama Masyarakat”  
Karya / Sutradara : Sulaiman Juned

“ Maree..maree...maree.... aya, yang jauh, mari mendekat,  
yang dekat, mari marapat...  
ini pertunjukkan, bukat sembarang pertunjukkan,  
ini pertunjukkan hikayat yang bermanfaat...  
maree..maree...”

Taman Putroe Phang Banda Aceh  
Jum'at, 27 Mei 2016  
Pukul 20.00 Wib s/d Selesai  
Free Ticket

Didukung Oleh :

LAMPIRAN BALIHO

**Pagelaran Teater Ujian Pascasarjana  
Program Doktor ISI Surakarta**

**PERTUNJUKAN TEATER TUTUR  
ADNAN PMTOH**  
“ Mencipta Bersama Masyarakat “

**Karya / Sutradara : Sulaiman Juned**

“ Maree...maree...maree.... ayo, yang jauh mari mendekat,  
yang dekat, mari merapat,...  
ini pertunjukkan, bukan sembarang pertunjukkan,  
ini pertunjukkan hikayat yang bermanfaat....  
maree...maree... ”

**Taman Putroe Phang Banda Aceh  
Jumat, 27 Mei 2016  
Pukul 20.00 Wib s/d Selesai**

Di Dukung Oleh: